

## Dampak *Corona Virus Disease (COVID-19)* Terhadap Industri Perhotelan Di Indonesia

Siti Nur Azizah<sup>1)\*</sup>, Irwanda Wisnu Wardhana<sup>2)</sup>, Arie Yanwar Kapriadi<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Dosen akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto <sup>2</sup> Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan

\*sitinurazizah@ump.ac.id

---

### CHRONICLE

---

#### Keywords:

COVID-19, impact analysis, hotel

---

### Abstract

*The aim of this study is to investigate the direct impact of COVID-19 on the hotel industry in Indonesian. Quantitative data on the difference before and after the pandemic is used to measure the effect of the virus phenomenon that began in China at the end of 2019 until it spreads to Indonesia on April 2020. A series of data consists of occupancy rates for all representative hotels across all regions based on 34 provinces in Indonesia was analyzed. The finding shows that the COVID-19 pandemic had a significant and negative consequence on the hotel industry by 38.91%. The implication of this findings practically reveal the volume and intensity of the effect of a pandemic on the hotel sector. The results of this study can be beneficial for decide greater strategies for hotel businessman and government to improve tourist interest of lodging industry, especially star hotels in Indonesia. This research is attractive since it identifies the initial impact measurement when a pandemic occurs. Thus, the results of this investigation can be elaborated as a first warning system in the hospitality sector when another outbreak is happening in the future.*

---

## PENDAHULUAN

Wabah virus *corona* dimulai sebagai epidemi lokal di kota Wuhan di negara Cina. Namun, masa inkubasi virus tersebut pada manusia tergolong panjang dan tidak menunjukkan gejala khusus sehingga sulit diidentifikasi tanda-tanda keberadaan virus ini di tubuh manusia yang telah terjangkit. (Strielkowski, 2020). Hal tersebut yang menyebabkan epidemic local ini berkembang pesat menjadi pandemi global dalam waktu kurang dari tiga bulan karena orang yang telah terjangkit virus ini tidak menyadari bahwa mereka terinfeksi dan menyebarkannya seiring mobilitas mereka. Saat ini, para peneliti dan ilmuwan di seluruh dunia berlomba untuk menghasilkan obat atau vaksin virus. Namun, ada dampak buruk lain dari virus itu sendiri terhadap manusia selain masalah kesehatan, yaitu kelemahan ekonomi suatu negara. Ironisnya, wabah menjadi pandemi global melalui mobilitas manusia yang sebagian besar terjadi melalui aktivitas sehari-hari yang di dalamnya termasuk sektor perhotelan, salah satu sektor penting dalam ekonomi global (Ranasinghe et al. 2020). Studi ini mencoba untuk menyelidiki dampak langsung dari penyakit coronavirus atau COVID-19 pada sektor perhotelan di Indonesia.

Awalnya, pemerintah Indonesia menganggap COVID-19 sebagai epidemi lokal yang menyebabkan pemerintah melarang pengunjung asal China memasuki Indonesia sebagai upaya untuk mencegah virus masuk ke Indonesia. Namun, virus tersebut telah menginfeksi orang-orang dari Korea Selatan, Thailand, AS, dan Jepang sejak Januari yang kemudian menyebar tanpa disadari. Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa ada dua kasus COVID-19 yang dinyatakan positif yang kemudian jumlahnya bertambah sangat cepat dalam beberapa hari. Hanya dalam dua minggu setelah pengumuman tersebut, pemerintah memutuskan untuk melaksanakan kebijakan *lockdown* atau pembatasan sebagian. Dengan demikian, muncul pertanyaan seberapa parah dampak COVID-19 pada sektor perhotelan? Dan apakah dampak seperti itu terjadi karena kebijakan pemerintah dalam menanggapi pandemi atau terjadi dari faktor eksternal?

Penelitian ini menganalisis awal dampak pandemi pada sektor perhotelan ketika pandemi masih terjadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga bisa menjadi sistem peringatan dini di sektor perhotelan ketika wabah terjadi. Sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam menyikapi wabah yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

## KAJIAN LITERATUR

Sebelum memahami pengaruh pandemi pada sektor perhotelan, perlu di pahami terlebih dahulu cara penyebaran penyakit hingga menyebabkan pandemi. Sejauh ini, pandemi yang paling mematikan yang pernah ditemui manusia adalah Influenza Spanyol pada 1918-1919. Flu awalnya dimulai di Midwest Amerika Serikat pada bulan Maret 1918 dan dengan cepat menyebar ke Eropa, Asia, Afrika Utara hingga akhirnya mencapai Australia pada bulan Juli tahun yang sama (Killingray, 2003). Meskipun wabah ini berasal dari AS, namun diberi nama Influenza Spanyol karena laporan otoritas Spanyol yang netral dalam *Great War* pada Mei 1918 (Killingray, 2003). Penyebaran virus ini sebagian besar disebabkan oleh mobilitas manusia terutama pengiriman pasukan dari AS ke benua Eropa. Selain itu, kerusakan dunia yang disebabkan oleh Perang Dunia I membuat

sebagian besar pemerintahan berfokus pada staf medis dan sumber daya untuk berperang sehingga upaya untuk menjaga wabah tidak mendominasi media (Tomkins, 1992).

Meskipun flu Spanyol diperkirakan menyebabkan kematian sekitar 30 juta orang di seluruh dunia dimana sebagian besar korban berusia 15-40 tanpa penyakit yang mendasari. Hal itu terjadi selama *Great War* ketika sebagian besar mobilitas untuk tujuan militer (Patterson dan Pyle, 1991; Simonsen et al, 1998). Selain itu, banyak ekonom (misalnya Bloom dan Mahal, 1997; Brainerd dan Siegler, 2003; Boucekkine et al. 2008; Garret, 2008, 2009; Karlsson et al. 2014) sebagian besar berfokus pada dampak pandemi flu Spanyol terhadap ekonomi daripada pariwisata khususnya perhotelan sebagai salah satu sektor dalam perekonomian.

Ranasinghe et al. (2020) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah salah satu industri terbesar dan memiliki signifikansi ekonomi saat ini, termasuk salah satu di dalamnya adalah sektor perhotelan. Hal ini menjadikan sektor tersebut menarik perhatian para peneliti dalam mempelajari signifikansi ekonomi perhotelan serta faktor-faktor dependennya (Hiemstra dan Wong, 2002; Martin et al. 2005; Song dan Li, 2008). Hiemstra dan Wong (2002) menemukan hubungan yang kuat antara aktivitas pariwisata termasuk perhotelan dengan indikator ekonomi makro seperti produk domestik bruto (PDB), indeks harga konsumen, dan tingkat bunga. Mereka juga menemukan bahwa musim dan stabilitas politik sebagai faktor pendorong turis asing untuk mengunjungi satu negara. Namun, ini tidak membatasi sektor perhotelan dapat diperiksa dengan menggunakan faktor-faktor itu saja. Song dan Li (2008) berpendapat bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk menilai sektor perhotelan dengan lebih baik yang melibatkan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan semacam itu dapat digunakan terutama jika seseorang ingin menilai fenomena khusus yang terjadi di sektor perhotelan (Martin et al. 2005).

Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada dampak ekonomi perhotelan dari perspektif makro (lihat Meltzer et al. 2009; Yoldascan et al, 2010; Keogh-Brown et al. 2010; Smith et al. 2011) atau pengelolaan dan perkiraan permintaannya (lihat Martin et al. 2005; Song and Li, 2008). Cave (1999) menyatakan dampak krisis keuangan Asia pada industri pariwisata Singapura. Berdasarkan data pengunjung Singapura ditemukan bahwa terdapat penurunan pengunjung sebesar 13,3% pada tahun 1998 dibandingkan dengan tahun 1997.

Di sisi lain, Bhati et al. (2016) menganalisis ketahanan sektor pariwisata termasuk perhotelan dari bencana yang terjadi di negara-negara Asia Tenggara. Studi mereka menemukan bahwa Indonesia berhasil pulih dari depresi ekonomi seperti yang disebabkan oleh bencana dengan mengurangi tingkat pengangguran, peningkatan PDB dan meningkatkan industri pariwisata. Sebaliknya, sektor ekonomi di Malaysia telah bergejolak selama periode ini dan tidak berhasil menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Beberapa studi telah meneliti tentang dampak epidemi lokal pada sektor pariwisata. Dunia abad ke-21 telah mengalami wabah seperti wabah severe acute respiratory syndrome (SARS) yang parah dan wabah Middle East Respiratory Syndrome (MERS) masing-masing pada tahun 2003 dan 2015 (Gossling, Scott, dan Hall, 2020). Wabah seperti itu juga telah menarik perhatian para peneliti di bidang

manajemen pariwisata untuk menyelidiki dampaknya terhadap sektor ini. McKercher & Chon (2004) menegaskan bahwa epidemi SARS 2003 telah menyebabkan 3 juta pengangguran untuk industri pariwisata dan mengurangi wisatawan yang mengalir hingga 70%. Dampak ini sebagian besar disebabkan oleh peringatan perjalanan WHO, liputan media, dan isu negatif tentang kunjungan ke negara-negara Asia sebagai bagian dari liburan.

Selanjutnya, Rassy dan Smith (2013) berpendapat bahwa penurunan jumlah wisatawan akan menciptakan efek domino pada lebih dari satu industri karena pariwisata akan membutuhkan industri pendukung yang juga akan turun secara signifikan. Studi mereka tentang dampak flu babi pada pariwisata Meksiko menemukan bahwa hubungan babi sebagai sumber masalah yang telah menyebabkan penurunan permintaan babi secara domestik walaupun tidak ada babi yang terinfeksi oleh virus di dalam negeri.

Studi lain yang dilakukan oleh Kim et al. (2005) telah menemukan bahwa wabah SARS telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam jumlah tamu hotel yang sangat berdampak pada pendapatan hotel. Mereka menyatakan tentang pentingnya sistem manajemen krisis sebagai sistem yang terintegrasi dalam industri perhotelan karena dapat menyelamatkan hotel dari kebangkrutan selama wabah dan pemulihan yang lebih cepat. Studi mereka di hotel Korea Selatan juga konsisten dengan Lo et al. (2006) mempelajari krisis manajemen hotel selama wabah SARS. Kedua studi menemukan bahwa wabah SARS telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam jumlah pengunjung hotel. Meskipun studi mereka juga menemukan bahwa wabah telah memberikan pengalaman positif dalam cara mengatasi krisis, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memverifikasi klaim tersebut. Lebih jauh, wabah SARS tidak menyebabkan pergolakan ekonomi global karena banyak negara tidak melakukan pembatasan yang signifikan untuk mencegah penyebaran flu (Bank Dunia, 2020; Gossling, Scott, dan Hall, 2020).

Pada akhir 2019, otoritas Cina telah melaporkan kepada WHO tentang wabah SARS-CoV-2 baru yang dikenal sebagai COVID-19 di Wuhan, kota industri padat penduduk di Provinsi Hebei (Yang et al. 2020; Strielkowski, 2020). Status wabah virus telah meningkat dari epidemi lokal menjadi pandemi pada 12 Maret 2020, dengan lebih dari 120 ribu korban yang terinfeksi di 118 negara. Pandemi menyebar dan telah menginfeksi lebih dari 4 juta di 210 negara dalam kurun waktu 2 bulan setelah berstatus sebagai pandemi (world meter, 2020). Walaupun virus ini memiliki kesamaan dengan flu Spanyol dalam hal penyebarannya melalui mobilitas manusia, penyebaran virus ini lebih cepat daripada seabad yang lalu dengan populasi yang lebih tinggi dan sarana mobilitas yang lebih mudah yang membuatnya lebih efisien untuk menyebar.

Yang et al. (2020) menemukan bahwa wabah menyebabkan penurunan yang signifikan pada sisi penawaran dan permintaan dalam bisnis pariwisata. Ini berarti bahwa selama pembatasan wabah pada perjalanan menyebabkan lebih sedikit pelanggan yang mendorong sektor bisnis untuk mengurangi aktivitasnya dan dengan demikian, mengurangi total output. Model mereka juga memasukkan skenario fenomena seperti durasi pandemi.

Pendekatan statistik dilakukan oleh Gossling et al. (2020) di mana mereka menemukan bahwa pandemi COVID -19 telah secara signifikan mengurangi

jumlah wisatawan. Kondisi semacam itu menciptakan efek domino di mana hotel dan restoran di daerah tujuan wisata kehilangan pelanggan dan kehilangan pendapatan mereka yang kemudian melumpuhkan mereka untuk memenuhi biaya wajib mereka seperti membayar tagihan, gaji karyawan, dan pinjaman bank. Temuan Gosling et al. (2020) konsisten dengan Yang et al. (2020) Model DSGE di mana pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam permintaan dan penawaran di sektor pariwisata. Selain itu, Gosling et al. (2020) penilaian menunjukkan bahwa larangan bepergian dan *social distancing* sebagai penyebab krisis di sektor ini. Kebijakan tersebut justru memicu permasalahan pada sektor lain karena kegiatan pariwisata saat ini melibatkan mobilitas manusia yang tinggi yang memicu penyebaran wabah. Meskipun pembatasan sektor pariwisata adalah salah satu alternatif dalam menyelesaikan sektor pariwisata pasca-pandemi, namun hal ini juga berarti penutupan pada bisnis tertentu di sektor ini seperti hotel dan restoran sebagai konsekuensi dari pengurangan mobilitas masyarakat.

Disisi lain, Strielkowski (2020) memiliki ide yang berlawanan dengan Gosling et al. (2020) dalam mengelola krisis pasca-pandemi. Dia mengakui kegiatan pariwisata saat ini sebagai cara untuk meningkatkan penyebaran wabah COVID-19. Namun, jika di bandingkan solusi melalui pengurangan mobilitas manusia, ia lebih mempertimbangkan intervensi pemerintah dalam menghidupkan kembali sektor pariwisata. Dia lebih lanjut menegaskan bahwa mereka yang bangkit kembali dari COVID-19 harus mendapatkan prioritas untuk mendapatkan diskon untuk hotel, restoran, dan perjalanan untuk mendorong kesediaan mereka untuk bepergian lagi selama pandemi. Namun, kebijakan semacam itu akan memiliki kelemahan karena ada kasus orang-orang yang disembuhkan terinfeksi kembali oleh virus yang sama (Tempo.co.id, 2020). Dengan demikian, keputusan untuk mendorong perjalanan selama pandemi oleh mereka yang telah sembuh dari COVID-19 dapat menjadi tidak produktif karena dapat mendorong pandemi gelombang kedua dengan konsekuensi yang lebih pahit daripada yang pertama.

Penelitian lain yang terkait dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap pariwisata adalah terkait mobilitas manusia akan mempercepat penyebaran wabah (Chinazzi dkk. 2020; La dkk. 2020; Djalante dkk. 2020) atau penilaian awal pandemi menuju ekonomi terutama untuk sektor pariwisata (Koirala dan Acharya, 2020; Dinarto et al. 2020). Ini juga menunjukkan bahwa para peneliti masih belum menemukan metode terbaik untuk menyembuhkan situasi pasca pandemi karena pandemi masih menyebar. Meskipun ada lebih banyak informasi tentang memahami dampak pandemi terhadap perekonomian, ini bukan pemeriksaan umum karena setiap negara akan memiliki struktur sosial-ekonomi yang berbeda yang harus diperhitungkan. Ini berarti langkah-langkah kebijakan di satu negara akan berbeda di negara lain seperti halnya dengan China (Yang et al. 2020), Vietnam (La et al. 2020), Indonesia (Djalante et al. 2020), dan Nepal (Koirala dan Acharya, 2020).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan statistik sebagai analisis utamanya. Dengan demikian, penurunan jumlah hunian hotel mungkin tidak hanya disebabkan oleh pandemi COVID-19 tetapi juga faktor-faktor lain. Uji statistik yang teliti seperti uji-t dapat dilakukan untuk memahami kerusakan nyata yang disebabkan pandemi terhadap sektor perhotelan.

## METODE PENELITIAN

Indonesia merupakan negara yang menarik karena lokasi geografisnya yang berada di persimpangan antara dua benua, Asia dan Australia, serta dua lautan, Pasifik dan India. Lokasi geografis yang strategis menjadikan negara ini persimpangan yang strategis baik sebagai tujuan atau persinggahan bagi mobilitas manusia. Selain itu, perhotelan telah menjadi bisnis yang berkembang karena pemerintah Indonesia bermaksud untuk mengembangkan sektor ini yang juga dapat meningkatkan perekonomian lokal (Kementerian Keuangan, 2019). Penelitian ini menggunakan data tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia dari Januari 2017 hingga April 2020. Data tersebut diperoleh dari Statistik Indonesia (BPS, 2020). Dengan demikian, kami melakukan *Paired t-test* sebagai sarana untuk memahami besarnya dampak COVID-19 terhadap sektor perhotelan dengan menggunakan SPSS sebagai perangkat lunak analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

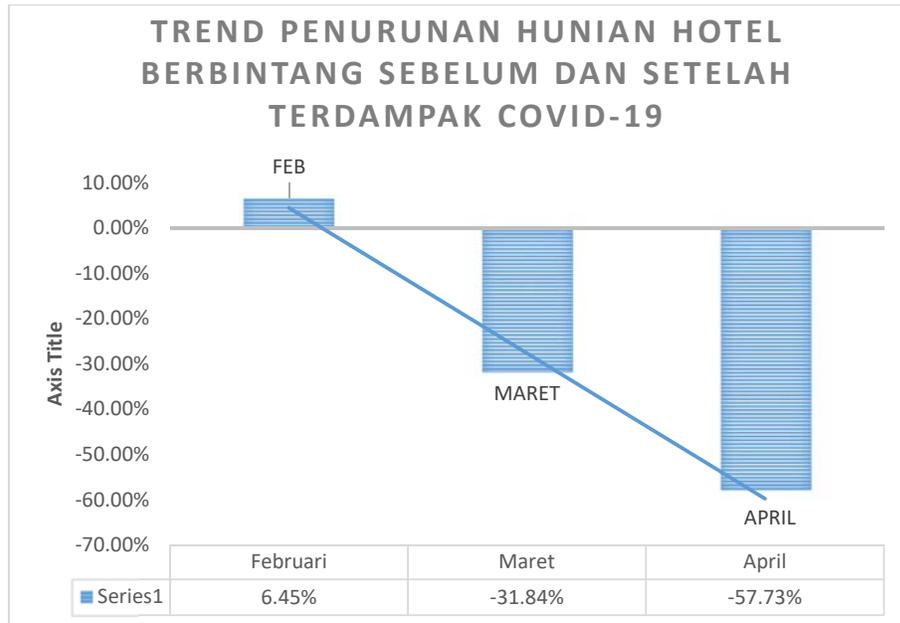
Data Statistik Indonesia menunjukkan bahwa kondisi perhotelan Indonesia sangat mengejutkan karena tren tersebut menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi dari 2017 hingga akhir 2019 dan turun secara dramatis pada awal 2020.



Sumber: BPS, 2020

Pada awalnya, data menunjukkan sedikit peningkatan tingkat hunian pada Bulan Februari sebesar 47, 52 yang artinya meningkat 6,45% dari bulan Januari 2020 Namun, terjadi penurunan yang signifikan setelah pelarangan wisatawan Tiongkok pada 15 Februari 2020 sehingga rata-rata hunian hotel berbintang di Indonesia turun drastis menjadi 32.39 % pada bulan Maret 2020 . Hanya dalam 1,5 bulan larangan pengunjung dari Cina, rata-rata hunian hotel berbintang menurun

31,84 % dibandingkan bulan lalu pada Februari 2020. Selain itu, rata-rata hunian hotel berbintang pada April 2020 adalah 13,69 % itu berarti penurunan tajam sebesar 57,75 % dari Maret 2020.



Temuan uji-t berpasangan menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam nilai rata-rata pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Indonesia setelah wabah COVID-19. Menurut 240 negara asal pengunjung, ada hubungan yang signifikan antara jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia berdasarkan sebelum dan sesudah data dengan negatif 45,45%. Dengan demikian, kami menemukan bukti bahwa COVID-19 mempengaruhi jumlah wisatawan asing di Indonesia dan membawa dampak signifikan pada sektor pariwisata. Bagian berikut ini menjelaskan rinciannya.

### Paired t-test

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BEFORE	51,0741	34	6,90266	1,18380
	AFTER	31,2024	34	5,15889	0,88474

Berdasarkan temuan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebelum fenomena COVID-19 dari 51,0741 sedangkan setelah pandemi nilai rata-rata menurun menjadi hanya 31,2024 dari

total 34 provinsi di Indonesia yang diteliti. Nilai standar deviasi mengalami penurunan dari data sebelum dan sesudah, maka ini menunjukkan bahwa variasi data semakin menyempit dan semakin baik. Selain itu, nilai kesalahan standar juga memiliki penurunan data sebelum dan sesudah yang menunjukkan nilai akurasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ada penurunan signifikan dalam nilai rata-rata hunian hotel berbintang di Indonesia antara sebelum dan sesudah fenomena COVID-19.

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	BEFORE & AFTER	34	0,493	0.003

Output di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara dua data, yaitu data hunian sebelum fenomena COVID-19 dan data hunian setelah munculnya virus. Berdasarkan tabel hasil pengujian, kami menemukan koefisien korelasi (korelasi) sebesar 0,493. Kemudian, nilai signifikansi (sig.) adalah 0,003 < 0,05 yang berarti bahwa dari total 34 provinsi di Indonesia terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hunian hotel berbintang berdasarkan data sebelum dan setelah fenomena COVID-19. Dengan demikian, terbukti bahwa COVID-19 mempengaruhi tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia karena ada perbedaan yang signifikan dari data sebelum dan sesudah pandemi virus.

### Paired Samples Test

		Paired Differences							
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	BEFORE - AFTER	19,87176	6,25974	1,07354	17,688	22,055	18.511	34	0.000

Berdasarkan tabel output di atas, pertimbangkan sig. adalah  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti bahwa ada perbedaan antara rata-rata tingkat hunian hotel berbintang sebelum dan sesudah COVID-19. Perbedaan antara rata-rata sebelum dan sesudah COVID adalah 19,87176 yang ditunjukkan pada kolom rata-rata. Juga, kisaran perbedaan adalah antara 17,688 di bawah dan 22,055 di atas dengan Interval Keyakinan 95% dari Perbedaan. Ini berarti bahwa fenomena COVID dapat mempengaruhi tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya di mana pandemi akan berdampak negatif terhadap pariwisata (Gossling et al. 2020; Strielkowski, 2020; Dinarto et al. 2020) khusus nya perhotelan. Selain itu, ini juga menunjukkan bukti signifikan bahwa penurunan di sektor perhotelan terjadi setelah epidemi dimulai di Wuhan, Cina dan meningkat setelah virus menyebar ke negara lain. Meskipun demikian, masih belum jelas apakah penurunan yang signifikan ini disebabkan oleh masalah COVID-19 atau karena pemerintah merespons dalam mengendalikan wabah virus dengan menjalankan kebijakan *lockdown*. Pengurangan tingkat hunian hotel berbintang diperkirakan akan terjadi, tetapi tidak secepat awal epidemi itu sendiri. Dengan demikian, perlu penyelidikan lebih lanjut karena pandemi mungkin bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan penurunan tajam dalam perhotelan dalam waktu yang sangat singkat. Namun, tidak diragukan lagi bahwa wabah pandemi akan berdampak signifikan pada sektor perhotelan.

Berdasarkan paired t-test ditemukan bahwa rata-rata tingkat hunian hotel berbintang dari sebelum fenomena COVID-19 turun sebesar 38,91% dari total 34 provinsi di Indonesia. Hal ini merupakan masalah yang mengkhawatirkan karena ada begitu banyak orang atau pelaku bisnis yang hanya bergantung pada pengembangan sektor perhotelan di beberapa pulau di Indonesia seperti Bali, Karimunjawa, Lombok, Raja Ampat, dan lainnya. Masalah ini berdampak serius pada berbagai sektor yang terkait seperti destinasi wisata dan kuliner.

Berdasarkan BPS (2018) Indonesia memiliki 3.314 hotel berbintang dengan berbagai fasilitas seperti 278.522 kamar dan 400.165 tempat tidur tersedia untuk memfasilitasi pengunjung. Berkurangnya jumlah turis asing yang berkunjung ke Indonesia mengurangi pendapatan sektor bisnis sementara semua fasilitas harus secara rutin dibersihkan dan dipelihara untuk menghindari kerusakan walaupun fasilitas tersebut tidak digunakan. Kondisi seperti itu akan menyebabkan kesenjangan bisnis dalam bentuk penurunan pendapatan hampir 40 %, tetapi biaya manajemen dan biaya karyawan harus dikeluarkan. Dengan demikian, pemilik

bisnis di sektor ini mengalami kesulitan untuk bertahan kecuali melalui *downsizing* bisnis mereka dengan menjual aset tertentu dan mengurangi jumlah karyawan.

Selain itu, ini juga bukan langkah mudah karena berdasarkan data BPS (2018) rata-rata hotel berbintang di Indonesia memiliki hampir 100 karyawan yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Artinya, jika jumlah karyawan masing-masing hotel dipotong oleh penurunan jumlah wisatawan asing yaitu sekitar 38.91 %, masing-masing hotel mengurangi 38.91 karyawannya. Jika dikalikan dengan jumlah hotel berbintang yang beroperasi di Indonesia, pemangkasan akan menyebabkan 128.948 karyawan hotel kehilangan pekerjaan mereka, dan dengan demikian, akan menciptakan masalah lain jika pengangguran baru ini tidak memiliki sumber pendapatan lain.

Beberapa sektor industri seperti transportasi darat dan udara mulai menerapkan protokol COVID-19 dalam skema normal baru. Beberapa maskapai di dunia, termasuk Indonesia, telah mulai beroperasi sejak awal Mei 2020 dengan menerapkan protokol normal baru seperti kewajiban mengenakan masker dan menyesuaikan jarak penumpang untuk menjaga jarak sosial dan menjauh dari keramaian saat mengantri. Ini tidak hanya berlaku untuk transportasi udara, transportasi darat seperti Kereta Api Indonesia (KAI) juga menerapkan protokol serupa untuk terus beroperasi selama pandemi COVID-19 dengan membatasi jumlah gerbong kereta dan mengatur jarak penumpang. Pendekatan ini cukup efektif dalam mempertahankan upaya pandemi *corona virus* yang belum diketahui masa berakhirnya.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa wabah virus memiliki dampak langsung pada pengurangan tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia. Hanya dalam waktu kurang dari 3 bulan, *corona virus* telah secara signifikan mengurangi tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia hingga 38,91 % berdasarkan total 34 provinsi dari 2017 hingga April 2020 pada tanggal *cutoff* 31 Januari 2020. Hal ini juga berpotensi berdampak pada seluruh sektor hospitality yang akan mengganggu sektor ekonomi dan berpotensi meningkatkan pengangguran. Lebih jauh lagi, pandemi COVID-19 adalah sebuah fenomena yang tidak dapat diukur dengan kepastian waktu akhirnya, sementara sektor perhotelan harus terus beroperasi dan memiliki pendapatan untuk terus mempertahankan bisnisnya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa sektor perhotelan adalah sektor yang sangat rentan ketika pandemi terjadi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk mengungkap besarnya pandemi pada industri perhotelan. Beberapa kebijakan keuangan seperti pengurangan harga pesawat dan penghapusan sementara pajak pada sektor perhotelan hanya meningkatkan tingkat hunian selama waktu singkat kemudian menurun kembali dengan sangat drastis sampai April 2020 dan masih memungkinkan terus menurun seiring keadaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang memprioritaskan kesehatan dan keselamatan tamu hotel selama menginap di hotel yang berlokasi di Indonesia, seperti COVID-19 *standby*, penyemprotan disinfektan

secara rutin atau fasilitas pemeriksaan kesehatan sebelum memasuki atau meninggalkan hotel di Indonesia

Selanjutnya, pemerintah Indonesia harus bertindak cepat untuk menyelamatkan sektor perhotelan dan industri terkait. Pemerintah dapat menerapkan beberapa kebijakan atau protokol dalam pandemi COVID-19 normal yang baru untuk mempertahankan bisnis di sektor ini. Kebijakan seperti pencairan uang tunai atau makanan bisa efektif untuk jangka pendek. Namun, menjadi tidak realistis untuk melakukannya karena masih belum diketahui kapan pandemi akan berakhir. Menerapkan protokol kesehatan mungkin merupakan solusi lain untuk membuka kembali bisnis dalam situasi pandemi, tetapi memerlukan pemantauan terus menerus untuk mengevaluasi efektivitasnya karena perhotelan akan selalu melibatkan mobilitas manusia dan mobilisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang agak holistik untuk menyelesaikan dampak yang disebabkan oleh pandemi alih-alih intervensi kebijakan tunggal. Analisis dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merumuskan kebijakan semacam itu.

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menyusun strategi yang lebih baik bagi pembuat kebijakan untuk membantu pelaku bisnis perhotelan. Sebagian besar orang yang tinggal di sekitar tempat wisata memiliki dampak keuangan yang baik seperti rumah sewa dan pusat cinderamata. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan strategi baru dalam layanan normal baru bagi hotel di sekitar tujuan wisata. Beberapa sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang melibatkan industri perhotelan juga dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk mempertahankan minat menginap di hotel berbintang.

Meskipun demikian, penurunan cepat dalam sektor perhotelan mungkin tidak hanya karena pandemi saja, tetapi juga faktor-faktor lain seperti respons pemerintah terhadap pandemi perambahan, preferensi pengunjung akan tempat untuk dikunjungi ketika pandemi dimulai, atau alasan yang tidak diketahui lainnya. Ini berpotensi dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut karena fenomena seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya dan terjadi dalam skala besar. Penelitian semacam itu juga dapat menguji efektivitas tanggapan pemerintah terhadap situasi pandemi yang dapat menjadi pedoman jika pandemi terjadi lagi.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik.2020. Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan 2017-2020. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Accessed 15 May 2020
- Bhati, A., Upadhyaya, A. and Sharma, A. (2016), "National disaster management in the ASEAN-5: an analysis of tourism resilience", *Tourism Review*, Vol. 71 No. 2, pp. 148-164. <https://doi.org/10.1108/TR-12-2015-0062>
- Boucekkine, R., Diene, B., Azomahou, T., (2008) Growth economics of epidemics: a review of the theory *Mathematical Population Studies*, 15 (1) (2008), pp. 1-26.
- Bloom, D., and Mahal, A.A., (1997) AIDS, flu, and the Black Death: impacts on economic growth and well-being *The Economics of HIV and AIDS: The Case of South and South East Asia*, Oxford University Press, Delhi, pp. 22-52.

- Brainerd, E., and Siegler, M., (2003) The economic effects of the 1918 influenza epidemic Working Paper 3791, Centre for Economic Policy Research.
- Cave, P. (1999), "The impact of the Asian economic crisis on tourism in Singapore", *The Tourist Review*, Vol. 54 No. 3, pp. 50-54. <https://doi.org/10.1108/eb058315>
- Chinazzi, M., Davis, J.T., Ajelli, M., Gioannini, C., Litvinova, M., Merler, S., Piontti, A.P.y., Mu, K., Rossi, L., Sun, K., Viboud, C., Xiong, X., Yu, H., Halloran, M.E., Longini Jr, I. M., Vespignani, A. (2020) The effect of travel restrictions on the spread of the 2019 novel coronavirus (COVID-19) outbreak. *Science* 368, 395–400 (2020) 24 April 2020.
- Dinarto, D., Wanto, A., and Sebastian, L.C. (2020) COVID-19: Impact on Bintan s Tourism Sector. RSIS Commentary. Nanyang Technological University.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M.S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L.A., Surtiari, G.A.K., Warsilah, H. (2020) Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*. Vol 6.
- Garrett, T., (2008) Pandemic economics: The 1918 influenza and its modern-day implications *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*, 90 (2), pp. 75-93.
- Garrett, T., (2009) War and pestilence as labor market shocks: US manufacturing wage growth 1914–1919 *Economic Inquiry*, 47 (4), pp. 711-725.
- Gossling, S., Scott, D., and Hall, M., (2020) Pandemics, tourism, and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*. DOI:10.1080/09669582.2020.1758708.
- Hiemstra, S., and Wong, K., K., F., (2002) Factors Affecting Demand for Tourism in Hong Kong, *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 13:1-2, 41-60, DOI: 10.1300/ J073v13n01\_04.
- Karlsson, M., Nilsson, T., and Pichler, S., (2014) The impact of the 1918 Spanish flu epidemic on economic performance in Sweden: An investigation into the consequences of an extraordinary mortality shock. *Journal of Health Economics*. Volume 36, Pages 1-19.
- Keogh-Brown, M.R., Smith, R.D., Edmunds, J.W., and Beutels, P., (2010). The macroeconomic impact of pandemic influenza: estimates from models of the United Kingdom, France, Belgium, and The Netherlands. *Eur J Health Econ* 11, 543–554. <https://doi.org/10.1007/s10198-009-0210-1>.

- Killingray., D., (2003) A New Imperial Disease : The Influenza Pandemic of 1918-19 and its Impact on the British Empire, *Caribbean Quarterly*, 49:4, 30-49, DOI: 10.1080/00086495.2003.11829645.
- Kim, S., S., Chun, H., and Lee, H., (2005) The effects of SARS on the Korean hotel industry and measures to overcome the crisis: A case study of six Korean five-star hotels, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 10:4, 369-377.
- Koirala, J., Acharya, S., & Wyplosz, C. (2020). Impact of Novel Corona Virus (COVID-19 or 2019-nCoV) on Nepalese Economy. In *SSRN Electronic Journal* (Issue April). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3560638>.
- La, V-P., Pham, T-H., Ho, M-T., Nguyen, M-H., Nguyen, K-L. P., Vuong, T-T., Nguyen, H-K. T., Tran, T., Khuc, Q., Ho, M-T., Vuong, Q-H. (2020) Policy Response, Social Media, and Science Journalism for the Sustainability of the Public Health System Amid the COVID-19 Outbreak: The Vietnam Lessons. *Sustainability*, 12, 2931; doi:10.3390/su12072931.
- Lo, A., Cheung, C., and Law, R., (2006) The survival of hotels during disaster: A case study of Hong Kong in 2003, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 11:1, 65-80.
- Lu, C-L., Chen, S-T., and Kuo, H-I., (2018): International tourism demand in Asia: before and after the economic crisis, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*.
- Martin, J., L., E., Sinclair, M., T., and Yeoman, I., (2005) Quantifying the Effects of Tourism Crises: An Application to Scotland, *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 19:2-3, 21-34, DOI: 10.1300/J073v19n02\_03.
- McKercher, B., and Chon, K., (2004) The over-reaction to SARS and the collapse of Asian tourism. *Annals of Tourism Research*, 31 (3), pp. 716-719.
- Meltzer, M. I., Cox, N. J., and Fukuda, K. (2009) The economic impact of pandemic influenza in the United States: priorities for intervention. *Emerg Infect Dis*. Sep-Oct; 5(5): 659-671.
- Ministry of Finance (2019) *Press conference of 2019 budget realization*. Unpublished manuscript.
- Mizrachi, I., and Fuchs, G., (2016) Should we cancel? An examination of risk handling in travel social media before visiting ebola-free destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Volume 28, pp. 59-65.
- Page, S., Yeoman, I., Munro, C., Connell, J., Walker, L. (2006) A case study of best practice Visit Scotland's prepared response to an influenza pandemic. *Tourism Management* Volume 27, Issue 3, Pages 361-393.

- Page, S., Yeoman, I., (2007) How VisitScotland prepared for a flu pandemic. *Journal of Business Continuity & Emergency Planning*, Volume 1 / Number 2, pp. 167-182(16).
- Patterson, K., D., and Pyle, G., F., (1991) The geography and mortality of the 1918 influenza pandemic, *Bulletin of the History of Medicine*, 65, I, pp. 4-21.
- Prideaux, B., and Witt, S.F., (2000) The impact of the Asian financial crisis on Australian tourism, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 5:1, 1-7.
- Ranasinghe, R., Damunupola, A., Wijesundara, S., Karunarathna, C., Nawarathna, D., Gamage, S., Ranaweera, A., Idroos, A.A., (2020) Tourism after Corona: Impacts of COVID 19 Pandemic and Way Forward for Tourism, Hotel and Mice Industry in Sri Lanka. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3587170>.
- Rassy, D., and Smith, R., D., (2013) The economic impact of H1N1 on Mexico's tourist and pork sectors. *Health Economics*. Volume22, Issue7 July, Pages 824-834.
- Ritchie, B., (2004) Chaos, crises and disasters: A strategic approach to crisis management in the tourism industry. *Tourism Management*, 25 (6), pp. 669-683.
- Simonsen, L., Clarke, M., Schonberger, L., Arden, N., Cox, N., Fukuda, K. (1998) Pandemic versus epidemic influenza mortality: a pattern of changing age distribution. *Journal of Infectious Diseases*, 178 (1), p. 53.
- Smith, R.D., Keogh-Brown, M.R., and Barret, T. (2011) Estimating the economic impact of pandemic influenza: An application of the computable general equilibrium model to the UK. *Social Science & Medicine* Volume 73, Issue 2, July 2011, Pages 235-244.
- Song, H., and Li, G., (2008) Tourism demand modeling and forecasting A review of recent research. *Tourism Management* 29. 2003-220.
- Song, H., Lin, S., Zhang, X., and Gao, Z., (2010) Global Financial/ Economic Crisis and Tourist Arrival Forecasts for Hong Kong, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 15:2, 223-242.
- Strielkowski, W., (2020) COVID-19 recovery strategy for tourism industry. Centre for Tourism Studies, Prague Business School, Werichova 29, 15200 Prague, Czech Republic.
- Tomkins, S., M., (1992) The failure of expertise: public health policy in Britain during the 1918-19 influenza epidemic, *Social History of Medicine*, S, I, pp. 435-54.

- World Bank. (2020). Air transport, passengers carried. Retrieved May 8, 2020, from <https://data.worldbank.org/indicator/is.air.psggr>.
- www.worldometers.info (2020) Access on May 9th, 2020. Available Online at <https://www.worldometers.info/coronavirus/#page-top>.
- www. Tempo.co.id (2020) COVID-19: Lonjakan Pasien Sembuh dan Kambuh Lagi di Korea Selatan. Available Online at: <https://tekno.tempo.co/read/1331227/COVID-19-lonjakan-pasien-semuh-dan-kambuh-lagi-di-korea-selatan> Accessed: 10/05/2020.
- Yang, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2020). Coronavirus pandemic and tourism: Dynamic stochastic general equilibrium modeling of infectious disease outbreak. *Annals of Tourism Research*, March, 102913. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102913>.
- Yoldascan, E., Kurtaran, B., Koyuncu, M., and Koyuncu. E., (2010). Modeling the Economic Impact of Pandemic Influenza: A Case Study in Turkey. *J Med Syst* 34, 139-145.